

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan agama islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai ajaran islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menjaga kerukunan dan kerja sama antara umat beragama menurut Aminudin dan Aliaras (dalam Haryani dan Muhtar, 2019 hlm. 47). Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses belajar dengan metode-metode tertentu sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan menurut muhibbin (dalam Haryani dan Muhtar, 2019 hlm. 48).

Pendidikan agama islam bertujuan untuk mengatur sikap dan tingkah laku manusia terutama kepada kaum muslim, baik perbuatan yang diperbolehkan maupun perbuatan yang dilarang dalam kehidupan di dunia untuk keselamatan dalam kehidupan di akhirat kelak. Tujuan utama seorang umat muslim adalah berlomba-lomba untuk mencari pahala, berbuat baik kepada sesama manusia, dan untuk meraih karunia-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan banyak jalan kebaikan agar setiap hamba-Nya berlomba-lomba dalam melaksanakan kebajikan. Salah satu kebajikan yang dapat dilakukan oleh manusia adalah kembali kepada Al-Qur'an, baik membaca, menghafal, mentadaburi, maupun mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menghafal surah pendek Pentingnya menghafal surah pendek menjadi *sunnah muakkadah* atau sunnah yang sangat dianjurkan bagi seorang muslim. Salah satunya untuk digunakan pada saat melaksanakan solat yang termasuk ke dalam rukun islam, karena surah-surah pendek tersebut merupakan bacaan yang akan digunakan ketika solat. Pentingnya menghafal surah pendek juga dijadikan sebagai salah satu capaian pembelajaran pada mata pelajaran ilmu pendidikan agama islam dalam dimensi al-quran dan hadist kurikulum merdeka fase A, yaitu pendidikan agama islam dan budi pekerti menekankan kemampuan mengenal huruf hijaiyah dan harakatnya, huruf hijaiyah bersambung dan kemampuan membaca surah-surah pendek al-quran dengan baik. (Kurikulum Merdeka, 2022)

Anak dengan hambatan kecerdasan umumnya memiliki kemampuan ingatan atau memori jangka pendek sehingga mengalami keterbatasan dalam mengingat. Anak dengan hambatan kecerdasan, memiliki kemampuan memori jangka pendek yang lebih rendah dari anak normal. Sedangkan kemampuan memori jangka panjang anak dengan hambatan kecerdasan, tidak berbeda dengan anak normal, apabila ada pengulangan secara terus-menerus menurut Soemantri (dalam Sutinah, 2019, hlm. 631). Memori jangka pendek merupakan sistem memori yang memiliki kemampuan terbatas dan terlibat dalam proses mengingat informasi dalam waktu singkat. Memori jangka pendek, tidak akan lama tersimpan kecuali ada proses pengulangan yang terus-menerus menurut Baihaqi (dalam Sutinah, 2019, hlm 631).

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang peneliti lakukan di SLB Negeri Cileunyi, ditemukan anak dengan hambatan kecerdasan yang kesulitan dalam menghafal surat-surat pendek. Hal ini terlihat pada saat dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler menghafal al-quran yang dilaksanakan di sekolah. Beberapa anak dengan hambatan kecerdasan kelas 2 sudah mampu menghafal surat-surat pendek, namun beberapa anak masih belum mampu dalam menghafal surat pendek. Anak-anak cenderung lupa dan beberapa anak kurang semangat saat diminta untuk menghafal surat pendek seperti surat An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas.

Selama proses kegiatan berlangsung, guru-guru meminta anak untuk menghafal surat pendek bersama-sama. Tanpa membedakan jenjang kemampuan setiap anak dalam menghafal surah pendek. Hal ini, menyebabkan anak-anak yang belum hafal kurang mendapat perhatian. Anak-anak juga merasakan jenuh dalam menghafal, karena tidak adanya media yang menarik untuk membantu dalam proses menghafal anak. Untuk menghafal satu surat pendek, anak-anak membutuhkan waktu yang lama karena keterbatasan anak dalam menghafal dan intensitas menghafal yang kurang.

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dibutuhkan metode, strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kebutuhan dan hambatan yang dimiliki oleh anak. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *talaqqi*. *Talaqqi*, secara bahasa mempunyai arti saling bertemu

atau berhadapan. Metode *talaqqi* merupakan metode belajar Al-Quran yang dilakukan secara *face to face* atau langsung antara guru dan siswanya. Metode ini sangat cocok digunakan untuk tahfizhul quran, terutama pada anak dengan hambatan kecerdasan yang belum bisa membaca dengan baik sesuai dengan lafad dan makhrjanya. Metode *talaqqi*, diterapkan agar lebih mudah bagi anak-anak dalam menghafal surat-surat pendek dengan cara menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada guru untuk mengetahui peningkatan hafalan peserta didik (Heryani dan Muhtar, 2019). Pembelajaran metode *talaqqi* pada praktiknya dilaksanakan antara guru dan murid yang saling berhadapan, sehingga saat peserta didik melakukan kekeliruan pada pengucapannya guru dapat langsung membenarkan memperbaiki kekeliruannya (Alanshari, M. Z. dkk, 2022).

Menghafal Al-Qur'an, adalah menghafal Al-Qur'an yang sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf utsmani mulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril yang disampaikan dengan jalan mutawatir menurut Munjahid (dalam Irsyad dan Qomariyah, 2017, hlm. 137).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai peningkatan kemampuan menghafal surah yang relevan yang diambil peneliti sebagai bahan perbandingan, acuan, dan referensi. Diantaranya, penelitian pertama dari penelitian Fatikh Inayahtur Rahma, dkk (2023) dengan judul “Metode TIKRARI dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surah Pendek Siswa Kelas I MI As-Sabilillah Pilangsari Beji” dalam penelitian ini anak pada usia dini yang bisa membaca huruf hijaiyah tidak banyak, dalam pembelajarannya hanya menggunakan media juz amma sehingga peserta didik merasa bosan dan tidak focus, peserta didikpun masih dalam masa peralihan dari dunia belajar sambil bernyanyi serta bermain, sehingga guru tidak bisa memaksakan suasana belajar seperti layaknya kelas atas, sehingga dipilihlah metode tIKRARI.. Penelitian kedua dari Asep Dudin Abdul Latip, Siti Hamidah dan Gina Kania (2023) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surah-surah Pendek Pada Anak Usia 5-6 Tahun dengan Menggunakan Media Al-Qur'an Digital Pen”

dalam penelitian ini pengajaran guru yang monoton dan kurangnya guru dalam menyediakan media pembelajaran yang lebih inovatif saat pembelajaran berlangsung menjadi masalah utama penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Metode *Talaqqi* Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surah Pendek Pada Anak Dengan Hambatan Kecerdasan Ringan di SLB Negeri Cileunyi”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Tujuan dari identifikasi masalah yaitu agar peneliti dan pembaca mengenali sejumlah masalah yang berhubungan dengan judul penelitian.

Adapun berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Anak dengan hambatan kecerdasan mengalami kesulitan dalam menghafal surat pendek dalam kegiatan ekstrakurikuler menghafal surah pendek
2. Anak dengan hambatan kecerdasan memiliki motivasi yang rendah dalam menghafal surat pendek secara klasikal
3. Pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler belum menggunakan media pembelajaran yang interaktif, sehingga kegiatan menghafal surah pendek menjadi kurang menyenangkan.
4. Media dan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru terlalu monoton, sehingga peserta didik bosan dan tidak fokus dalam pembelajaran.
5. Pembelajaran yang monoton atau tidak inovatif menjadi salah satu penyebab peserta didik tidak secara maksimal menerima pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Masalah yang diteliti dibatasi mengenai pengaruh metode *talaqqi* terhadap peningkatan menghafal surah pendek Al-Ikhlâs pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan di SLB Negeri Cileunyi

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah metode *talaqqi* memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan menghafal surah pendek pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, adalah untuk memperoleh gambaran mengenai seberapa besar metode *talaqqi* memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan menghafal surah pendek pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan di SLB Negeri Cileunyi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.6.1 Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan khusus untuk mengetahui metode yang sesuai dalam menghafal surah pendek dan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an pada anak dengan hambatan kecerdasan.

1.6.2 Praktis

1. Peserta didik

Penelitian ini, diharapkan mampu menjadi salah satu metode dan media pembelajaran yang akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal surah pendek khususnya anak dengan hambatan kecerdasan.

2. Guru

Penelitian ini, diharapkan mampu menjadi referensi guru dalam kegiatan pembelajaran menghafal surah pendek bagi anak dengan hambatan kecerdasan.

3. Peneliti

Penelitian ini, diharapkan mampu menambah wawasan dan pemahaman peneliti terkait metode dan media yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan menghafal surah pendek pada anak dengan hambatan kecerdasan.